

# ANNAQOID

Tersedia Online di:

<https://journal.iaima.ac.id/annaqoid/issue/archi>

Vol. 4. No. 2. Desember, 2025

## Menguji Kredibilitas Hadis-hadis Dalam Kitab I'anah al-Thalibin: (studi kritik hadis dalam bab bai')

Zulfikar

Insitut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

[joulyasid@gmail.com](mailto:joulyasid@gmail.com)

### ABSTRACT

*Structurally, a hadith has three components: the chain of narrators (sanad), the text (matan), and the source (mukhariij). However, in reality, it is often found that a hadith is incomplete with these three components, whether read or written in various books and manuscripts. A complete hadith with all three components is still often questioned regarding its authenticity, let alone one that is missing one of the three components. The most frequently omitted of the three components are the chain of narrators (sanad) and the source (mukhariij). This is what made the author interested in presenting the credibility of hadiths that are missing one of these three components. The author chose the book I'anah al-thalibin, chapter on sales, because according to the author, this book is a favourite in various Salafi Islamic boarding schools. And mu'amalah issues are one of the most difficult issues to overcome. In this study, the author uses the hadith takhrij method, followed by criticism of the hadith's sanad and matan. The research results show that there are many hadiths that discuss mu'amalah, and they are considered sufficient to address the mu'amalah issues that have occurred in society so far. In addition, the author also found that the quality of hadiths that are missing one of these three components is divided into two categories: first, those that reach the degree of acceptance, which the author uses as the main basis, and second, those that do not reach the degree of acceptance, but are only used as supplements.*

**Keywords:** Role, Fiscal Policy, Indonesia, Islamic Perspective

### ABSTRAK

Secara struktur, hadis memiliki tiga komponen yaitu, sanad, matan dan *mukhariij*, namun pada kenyataannya sering dijumpai sebuah hadis tidak lengkap dengan tiga komponen tersebut, baik yang dibaca maupun yang tertulis di berbagai kitab-kitab dan buku-buku. Hadis yang lengkap dengan tiga komponen tersebut masih sering dipertanyakan tentang ke-*hujjah*-annya, apa lagi yang tidak dilengkapi dengan salah satu dari tiga komponen tersebut, yang paling sering ditinggalkan dari tiga komponen tersebut adalah sanad dan *mukhariij*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menyajikan bagaimana

## ANNAQOID

kredibilitas hadis-hadis yang tidak dilengkapi salah satu dari tiga komponen tersebut. Penulis memilih kitab I'anah al-thalibin bab bai', karena menurut penulis kitab ini merupakan favorit di berbagai pondok pesantren salafi. Dan permasalahan *mu'amalah* merupakan salah satu permasalahan yang cukup sukar untuk diatasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *takhrij* al-hadis, selanjutnya dilakukan kritik sanad dan matan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak hadis-hadis yang membahas tentang *mu'amalah*, dan dirasa cukup untuk mengatasi permasalahan-permasalahan *mu'amalah* yang selama ini terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu penulis juga menemukan bahwa kualitas hadis-hadis yang tidak dilengkapi salah satu dari tiga komponen tersebut terbagi menjadi dua, pertama sampai pada derajat qobul dan ini dijadikan oleh *mushannif* sebagai landasan utama, dan yang kedua tidak sampai pada derajat qobul, namun hadis-hadis ini hanya dijadikan sebagai pelengkap saja.

**Kata Kunci:** Kredibilitas, hadis, I'anah ath-thalibin, bai'

## PENDAHULUAN

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah Alquran dan hadis. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa kedunya dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman.

Meskipun hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menduduki posisi yang sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional, tidak serta merta menjadikan hadis bisa diterima begitu saja, mengingat secara periyatannya hadis sangat berbeda dengan Alquran, dimana Alquran semuanya diriwatkan secara *mutawatir*, dan tidak diragukan lagi adanya distorsi dalam penghimpunan dan penyalinannya. Sebaliknya, hadis dengan sejarah panjangnya menyebabkan perlu adanya penelitian lebih lanjut akan keabsahannya sebagai suatu dalil.

Menurut M. Syuhudi Isma'il di dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*", beliau mengungkapkan setidaknya ada enam faktor yang mengharuskan diadakannya penelitian terhadap hadis-hadis Nabi SAW. diantaranya:

1. Hadis merupakan sumber ajaran Islam.
2. Tidak semua hadis Nabi SAW. ditulis ketika beliau hidup.
3. Telah munculnya berbagai usaha pemalsuan hadis.
4. Proses penghimpunan yang telah memakan waktu cukup lama.
5. Telah terjadinya periyatan hadis-hadis Nabi SAW. secara makana.
6. Terdapatnya jumlah kitab hadis yang cukup banyak dengan metode penyusunan yang beragam.

Secara umum ulama sepakat bahwa hadis dapat dijadikan *hujjah*, namun dalam beberapa hal berkenaan dengan hadis secara keseluruhan masih terjadi diskusi panjang terhadap jenis-jenis hadis yang dapat dijadikan *hujjah*. Tidak diragukan lagi, semua ulama berpendapat hadis *mutawatir* dapat dijadikan *hujjah*, namun terhadap hadits ahad masih menimbulkan berbagai perbedaan pendapat. Ada yang menolak menjadikan *hujjah* atas hadis *ahad* dan ada yang menerima dengan persyaratan bahwa hadis tersebut bernilai shahih dan hasan serta tidak *dha'if*.

Perbedaan semakin panjang, jika masalah ini diperluas terhadap bidang masalah yang dijadikan obyek. Masalah ibadah dan akidah ataupun mu'amalah dan *fadhail al-amal*. Ada sebagian ulama secara tegas melarang penggunaan hadis *ahad* untuk masalah akidah dan ibadah dan memperbolehkan atas masalah *mu'amalah*.

Melihat beberapa faktor yang mengharuskan dilakukannya penelitian terhadap hadis-hadis Nabi SAW. dan perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hadis yang dapat dijadikan *hujjah*, banyak ditemukan hadis-hadis Nabi SAW. yang dimuat di dalam kitab-kitab yang membahas berbagai macam disiplin ilmu, seperti tasyaaf, fiqh, tafsir dan lain sebagainya, namun belum ada kejelasan tentang status dari hadis-hadis tersebut, apakah bisa dijadikan *hujjah* atau tidak. Sedangkan secara struktur, hadis terdiri atas tiga komponen, yakni sanad atau *isnad* (rantai penutur), *matan* (redaksi hadis) dan *mukharij* (*rawi*), namun sering dijumpai hadis-hadis Nabi SAW. dalam sebuah kitab yang tidak disertai dengan sanad dan mukharij-nya, bahkan hanya penggalan-penggalan *matan*-nya saja, yang tentunya belum diketahui apakah hadis itu *maqbul* ataukah *mardud*, sehingga menimbulkan keraguan terhadap ke-*hujjah*-an hadis-hadis tersebut, sedangkan hadis-hadis tersebut digunakan sebagai penguat pendapat-pendapat

Salah satu kitab yang memiliki kasus seperti itu adalah kitab *I'anah al-Thalibin* yang merupakan syarah dari kitab *Fathul Mu'in*, karangan Al-'Alamah Asy-Syekh Al-Imam Abi Bakr Ibnu As-Sayyid Muhammad Syatha Al-Dimyathi Asy-Syafi'i (yang selanjutnya disebut dengan *Al-Dimyathi*), beliau banyak menggunakan hadis-hadis Nabi SAW. untuk memperkuat pendapatnya terhadap suatu masalah hukum, namun sebagian dari hadis yang beliau gunakan dalam kitabnya tidak disertai dengan sanad dan *mukharrij*-nya yang jelas sehingga kualitas dari hadis-hadis tersebut masih dipertanyakan untuk dijadikan *hujjah*, terlebih lagi kitab ini sangat masyhur dikalangan masyarakat Indonesia dan juga salah satu kitab yang menjadi rujukan pengikut *madzhab Syafi'iyyah* dalam ilmu Fiqh diseluruh dunia.

## METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah *Library Research*, penulisannya menggunakan kajian kepustakaan atau bisa disebut penelitian studi litelatur. Kajian pustaka dapat merujuk pada buku-buku, jurnal-jurnal penelitian yang telah ter *publish* baik lokal maupun internasional, tulisan-tulisan ilmiah, penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan artikel-artikel yang diterbitkan baik berupa majalah maupun surat kabar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi singkat imam Abi Bakr Ibnu Al-Sayyid Muhammad Syatha Al-Dimyathi Asy-Syafi'i

Sayyid Abi Bakr, yang nama lengkapnya adalah Abi Bakr Ibnu As-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathy yang selanjutnya disebut al-Dimyathi, beliau adalah salah seorang ulama terkemuka Makkah yang bermazhab Syafi'i, beliau mengajar di Masjidil Haram di Mekah al-Mukarramah pada permulaan abad ke 14 H. Beliau dilahirkan di Mekah pada tahun 1266 H/1849 M. Ia berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal dengan keilmuan dan ketaqwaaanya. Namun ia tak sempat mengenal ayahnya, karena saat ia baru berusia tiga bulan, sang ayah, Sayyid Muhammadiyah Zainal Abidin Syatha, berpulang ke rahmatullah.

Ad-Dimyathy meninggal dunia pada tanggal 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M setelah menyelesaikan ibadah haji. Meskipun usianya tidak begitu panjang (hanya 44 tahun menurut hitungan Hijriyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan Masehi), akan tetapi beliau meninggalkan karya yang begitu bermanfaat bagi umat Islam dan itu juga membuat namanya selalu hidup sampai saat ini.

### Profil Kitab *I'anah al-Thalibin*

#### 1. Latar Belakang Penyusunan Kitab *I'anah al-Thalibin*

Latar belakang penulisan kitab *I'anah al-Thalibin* seperti dituturkan pengarang dalam muqaddimah kitabnya, berawal ketika beliau menjadi pengajar kitab *syarah Fathul Mu'in* di Masjidil Haram. *Fathul Mu'in* sendiri adalah karya al-'Alamah Zainuddin al-Malibari. Selama mengajar itulah beliau menulis catatan pinggir untuk mengurai kedalaman makna kitab *Fathul Mu'in*. Lalu sesuai penuturan beliau, beberapa sahabat beliau memintanya untuk mengumpulkan catatan itu dan melengkapinya untuk kemudian dijadikan satu kitab (*hasiyah*) yang pada akhirnya bisa lebih bermanfaat untuk kalangan yang lebih luas, dan beliau menamai karyanya itu dengan nama *I'anah al-Thalibin*. Kitab ini merupakan tulisan

## 2. Sekilas tentang isi kitab *I'anah al-Thalibin*

Kitab *I'anah al-Thalibin* terdiri dari empat jilid, seperti yang dijelaskan oleh *mushanif* bahwa jilid pertama diselesaikan pada hari *ahad* tanggal 29 Dzul Qa'dah 1298 H, dan jilid jilid kedua diselesaikan pada hari rabu tanggal 12 Sya'ban 1299 H, serta jilid ketiga dislesaikan pada hari rabu bulan Rajab 1300 H, sedangkan jilid yang keempat diselesaikan pada hari Senin setelah Zhuhur tanggal 23 Syawwal 1300 H.

## TAKHRIJ AL-HADITS

Setelah penulis melakukan penelusuran pada bab bai' dalam kitab *I'anah al-Thalibin*, penulis menemukan dua puluh enam hadis, dari dua puluh enam hadis tersebut penulis membaginya menjadi tiga kelompok, diantaranya ada hadis yang dicantumkan langsung dengan sebagian sanad dan *mukharij*-nya, ada juga yang hanya mencantumkan *mukharij*-nya atau sanadnya saja dan ada juga hadis yang hanya sebagian besar hadis yang dicantumkan langsung dengan *mukharij*-nya adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Oleh karena keterbatasan tenaga, waktu dan pengetahuan penulis serta supaya pembahasan ini lebih terarah, maka penulis membatasi pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah* (kitab enam) yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan an-Nasai, Sunan al-Tirmizi, Sunan Ibn Majah, hadis yang tidak ikut diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yang tidak disertai dengan sanad dan *mukharij*-nya. Maka dari dua puluh enam hadis tersebut, penulis hanya akan meneliti lima hadis saja yang sesuai dengan kriteria yang telah penulis tetapkan

Hadis pertama, di dalam kitab *I'anah al-Thalibin* bab *Bai'* hadis ini tidak disertai sanad dan *mukharij*nya. teks hadisnya seperti berikut:

إِنَّا الْبَيْعَ عَنْ تَرَاضٍ

Setelah melakukan pencarian dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras* dan dengan kata kunci *baya'a*, maka ditemukan hadis yang semakna di dalam kitab Sunan Ibnu Majah seperti berikut :

حَدَّثَنَا أَعْبَاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمَقْشِقِيُّ ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَزِيرِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ دَاؤَدَ بْنِ صَالِحٍ الْمَدْبِيِّ ، قَالَ : سَعَيْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّا الْبَيْعَ عَنْ تَرَاضٍ

Hadis kedua, di dalam kitab *I'anah al-Thalibin* bab *Bai'* hadis ini tidak disertai sanad dan *mukharij*nya.

لَا نَذِرٌ إِلَّا فِيمَا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهُ اللَّهِ

Setelah melakukan pencarian dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras* dan dengan kata kunci *nadzara*, maka ditemukan hadis yang semakna salah satunya di dalam kitab Sunan Abi Daud seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبْنُ السَّرْحَ حَدَّثَنَا أَبْنُ وَهْبٍ عَنْ يَعْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعْبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ الْيَقِيْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي هَذَا الْجِرْ زَادَ وَلَا نَذَرَ إِلَّا فِيمَا ابْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى ذَكْرُهُ

"

Hadis ketiga, di dalam kitab *I'anah al-Thalibin* bab *Bai'* hadis ini tidak disertai sanad dan mukharijnya.

الجالب مزوّق والمحتكر ملعون

Setelah melakukan pencarian dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras* dan dengan kata kunci *hakara*, maka ditemukan hadis yang semakna salah satunya di dalam kitab Sunan Ibnu Majah seperti berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَيِّ الْجَهْضَوِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ عَلَيِّ بْنِ سَالِمٍ بْنِ نَوْبَانَ ، عَنْ عَلَيِّ بْنِ زَيْدٍ بْنِ جُدْعَانَ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَطَّابِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ

*Hadis keempat*, di dalam kitab *I'anah al-Thalibin* bab *Bai'* hadis ini tidak disertai sanad dan mukharijnya.

من احتكر على المسلمين طعاماهم ضربه الله بالجنادم والإفلات

Setelah melakukan pencarian dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras* dan dengan kata kunci *hakara*, maka ditemukan hadis yang semakna salah satunya di dalam kitab Sunan Ibnu Majah seperti berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا أَهْيَمُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى الْمَكْيُّ عَنْ فَرُوحٍ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامًا ضَرَبَهُ اللَّهُ بِالْجَنَادِمِ وَالْإِفْلَاسِ

*Hadis kelima*, di dalam kitab *I'anah al-Thalibin* bab *Bai'* hadis ini tidak disertai sanad dan mukharijnya.

الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحاً أحل حراماً أو حرم حلالاً

Setelah melakukan pencarian dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras* dan dengan kata kunci *shalaha*, maka ditemukan hadis yang semakna salah satu di antaranya di dalam kitab Ibnu Majah seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ بْنُ مَخْلِدٍ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الصَّلْحُ جَائزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَ حَرَاماً

Dari uraian di atas, Hadis-hadis yang terdapat di dalam bab bai' dapat di kelompakkan menjadi tiga yaitu, hadis yang diertai dengan sebagian sanad dan *mukkarij*-nya, hadis yang hanya disertai dengan sebagian sanad atau *mukharij*-nya saja, dan hadis yang hanya mencantumkan matannya saja tanpa mengikut sertakan sanad dan *mukharij*-nya.

## B. KRITIK SANAD DAN MATAN

### **Hadis pertama**

Pada hadis pertama ini memuat sebanyak tujuh orang rawi. Para kritikus hadis memberikan pujian kepada seluruh rawi yang ada dalam hadis riwayat Ibnu Majah ini dengan sebutan *tsiqah* dan *shadu*. Hanya saja pada sanad yang bernama 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid dari tujuh orang para kritikus hadis hanya Ibnu Zur'ah dan al-Nasai yang menjarahkannya, yaitu dengan mengatakan bahwa hafalannya buruk sedangkan al-Nasai mengemukakan dua pendapat tentang dirinya yaitu "Laisabih Ba'sun dan Laisa Biqawi" dan komentar-komentar tersebut tidak disertai dengan penjelasan yang lebih lanjut. Bertolak dari teori yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Isma'il dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis* yaitu "apa bila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya". Maka 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid terbebas dari ketercelaan. Sedangkan *tahammul* dan *ada'* yang digunakan dalam periwayatan ini menggunakan lafazh *عن سمعت* dan حديث عن. meskipun ada sanad yang menggunakan *tahammul* dan *ada'* *عن* yaitu Daud bin Shalih} al-Madaniy dan 'Abdul 'Aziz bin Muhammadiy, namun beliau merupakan periyawat hadis yang dapat dipercaya serta petunjuk dari kitab-kitab yang memuat tentang jarah dan ta'dil mengindikasikan bahwa mereka betemu satu sama lain, maka sanad antara mereka berdua dengan sanad yang lainnya bersambung.

Adapun kemungkinan ada atau tidaknya syadz dan 'illah pada sanad ini, beranjak dari pendapat imam syafi'i yang mengatakan bahwa hadis yang memiliki satu sanad saja tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung syudzudz, sedangkan 'ilahnya, setelah melihat kritik dari para kritikus diatas tidak ada tanda-tand kecacatan terhadap salah seorang sanad maupun seluruhnya.

Setelah mencermati keterangan di atas maka dapat dilihat bahwa belum seluruhnya periyawat hadis dalam jalur sanad Ibnu Majah di atas berkualitas *tsiqah* tetapi ada juga yang berkualitas shaduq namun sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi SAW. sampai kepada periyawat terakhir Ibnu Majah yang sekaligus sebagai *mukharij*-nya. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti melalui jalur Ibnu Majah ini berkualitas *hasan lidzatih*, karena salah seorang rawinya yaitu Daud bin Shalih bin Dinar al-Tamar al-Madani yang dikomentari oleh para kritikus hadis sebagai rawi yang sahduq.

### **Hadis kedua**

Dari hasil takhrij yang dilakukan, ditemukan dua jalur yang meriyawatkan hadis ini, pertama terdapat dalam kitab iman, dan yang kedua di dalam kitab thalaq. Hadis yang diriyawatkan oleh Abi Daud pada bab iman ini memiliki tujuh orang rawi selain Abi Daud, jika dianalisa dari tahun wafat serta pertemuan guru dan murid dari masing-masing rawi diatas menunjukkan bahwa tidak ada indikasi sanad yang terputus, meskipun ada beberapa orang periyawat yang menggunakan *tahammul* dan *ada'* *عن* tetapi mereka orang adalah

Para ulama kirtikus hadis memberikan komentar mereka terhadap seluruh sanad yang ada dalam hadis ini, dari seluruh komentar para ulama tersebut hanya ‘Abdurrahman bin al-Harits bin ‘Abdullah bin ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah yang terkena jarah oleh al-Nasai yang menggunakan kalimat “Laisa biqawi”, sedangkan Yahya bin Ma’in, Abu Hatim dan Muhammad bin Sa’id tidak men-jarah-kannya, sedangkan pen-jarah-an yang dilakukan oleh al-Nasai tidak ada keterangan lebih lanjut. Sesuai teori yang penulis pakai dalam penelitian ini maka ‘Abdurrahman bin al-Harits bin ‘Abdullah bin ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah terhindar dari *jalah*. Kekuatan sanad jalur Abu Daud pada kitab *thalaq* ini akan makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *mutabi’* dari sanad Abu Daud pada kitab *iman*. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari sanad Abu Daud kitab *thalaq* dan al-Nasai kitab *iman* makin menambah kekuatan sanad Abu Daud kitab *iman* bila ternyata sanad-sanad itu berkualitas sama atau lebih baik dari jalur Abu Daud kitab *thalaq* ini.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas, sanad pada jalur Abu Daud kitab *thalaq* ini terhindar dari *syadz* dan *illah*. Setelah mencermati keterangan-keterangan di atas dapat dilihat bahwa sanad dari jalur Abu Daud kitab *thalaq* telah memenuhi kriteria ke-*shahih*-an sanad, itu artinya bahwa sanad pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *iman* ini berstatus *shahih al-sanad*.

### **Hadis ketiga**

Dari hasil i’tibar sanad, penulis melihat bahawa sanad hadis yang diteliti ini berjumlah delapan orang termasuk Ibnu Majah, setelah mncermati hasil kritik dari ualama kritikus hadis tentang sanad Ibnu Majah di atas, maka dapat diketahui bahwa dua orang dari delapan sanadnya yaitu ‘Ali bin Zaid bin Jud’an dan ‘Ali bin Salim bin Tsauban terkena jarah, untuk ‘Ali bin Zaid bin Jud’an dari delapan orang ulama kritikus hadis tujuh orang menjarakannya dengan kalimat jarah yang cukup berat, sedangkan ‘Ali bin Salim bin Tsauban dari tiga orang ulama yang memberi komentar tentang dirinya dua orang menjarakannya. Menurut keterangan dari i’tibar yang dilakukan di atas sanad Ibnu Majah ini tidak memiliki *syahid* dan *mutabi’*. Maka beranjak dari hasil kritik sanad yang dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sanad pada jalur Ibnu Majah ini berstatus *dha’if al-sanad*.

### **Hadis keempat**

Hasil I’tibar sanad yang dilakukan, menunjukkan bahwa sanad pada jalur Ibnu Majah ini terdapat enam orang rawi, kepada keenam rawi tersebut para kritikus hadis memberikan pujian kepada mereka semua. Sedangkan *tahammul* dan *ada’* yang digunakan dalam periwayatan ini menggunakan lafazh *عن سمعت* عن سمعت dan *حدثنا*. meskipun ada sanad yang menggunakan *tahammul* dan *ada’* عن سمعت *عن سمعت* yaitu ‘Umar bin al-Khathhab, Farrukh dan Abu Yahya al-Makki, namun beliau merupakan periwayat hadis yang dapat dipercaya serta petunjuk dari kitab-kitab yang memuat tentang jarah dan ta’dil mengindikasikan bahwa mereka saling bertemu satu sama lain, maka sanad antara mereka bertiga dengan sanad yang lainnya bersambung.

Adapun kemungkinan ada atau tidaknya *syadz* dan *illah* pada sanad ini, beranjak dari pendapat imam syafi’i yang mengatakan bahwa hadis yang memiliki satu sanad saja tidak

Setelah mencermati keterangan di atas maka dapat dilihat bahwa seluruh periyawat hadis dalam sanad Ibnu Majah di atas bersifat *tsiqah* dan sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi SAW sampai kepada periyawat terakhir Ibnu Majah yang sekaligus sebagai *mukharij*-nya. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti pada jalur Ibnu Majah ini berstatus *shahih al-sanad*.

## Hadis kelima

Pada jalur Ibnu Majah terdapat beberapa rawi yang mendapat komentar atau penilaian yang negatif, oleh karena itu penulis menguji jalur Abu Daud yang merupakan syawahidnya. Setelah melakukan penelitian terhadap jalur Abu Daud, juga didapatkan seorang sanad yaitu Katsir bin Zaid yang ulama berbeda pendapat tentang dirinya, dari empat orang yang mengomentarinya, semuanya berbeda-beda, tetapi hanya al-Nasai yang konsisten mengatakan dha’if, namun komentar al-Nasai tersebut tidak dilengkapi dengan penjelasan tentang ke-*dha’if*-annya, dari empat komentar ulama tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Katsir bin Zaid berkualitas Shaduq Layyin.

Tahammul wal ada’ yang digunakan oleh sanad pada jalur ini ada lima macam yaitu ، *معن* *حدثنا* *قال*، *عن*، *أخبرني*، *أخبرنا*، meskipun ada sanad yang menggunakan tahammul wal ada’ dan dia tidak tergolong *tsiqah*, tapi itu tidak berarti disitu terdapat sanad yang terputus, karena dari keterangan kritikan para ulama di atas menunjukkan bahwa seluruh sanad saling mengakui akan pertemuan mereka, itu artinya seluruh sanad yang ada pada jalur Abu Daud ini semuanya bersambung. Mengenai kemungkinan ada atau tidaknya *syadz* dan ‘illah yang terdapat pada sanad jalur Abu Daud ini. Setelah meneliti masing-masing sanad diatas tidak terdapat adanya kejanggalan (*syadz*) dan ‘illah antara sanad yang berstatus pendukung maupun yang didukung.

Berangkat dari beberapa keterangan di atas, sanad pada riwayat Abu Daud ini tidak semuanya *tsiqah*, akan tetapi seluruh sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi SAW sampai kepada Abu Daud yang sekaligus bersetatus sebagai *mukharij*-nya, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad pada jalur Abu Daud ini berstatus *hasan lidzatih*.

Adapun status sanad pada jalur Ibnu Majah yang telah dinyatakan dha’if sebelumnya, tidak bisa diangkat menjadi *hasan lighairih* oleh sayahid dan mutabi’-nya pada jalur Abu Daud ini, karena yang bisa diangkat menjadi *hasan lighairih* adalah apabila kesalahannya tidak terlalu berat.

Secara matan, lima hadis di atas penulis uji dengan menggunakan standar yang digagas oleh Shalah al-Din al-Adlabi. Ia dikenal sebagai bapak kritik matan hadis, karena ia tercatat sebagai orang pertama yang membahas tentang kritik matan hadis secara komprehensif yang ia tuangkan dalam bukunya *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama al-Hadis an-Nabawi*. Menurut al-Adlabi, ada empat cara untuk menguji atau mengukur kesahihan sebuah matan hadis, diantaranya:

### 1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bagi setiap muslim bahwa riwayat manapun yang berasal dari Nabi saw. yang bertentangan dengan nash Alquran, bukanlah kalam kenabian. Hal ini tidak diperselisihkan oleh pihak manapun.berdasarkan hal tersebut, penulis melihat lima hadis di atas termasuk dalam kriteria ini, tidak ditemukan satu ayat Alquranpun yang bertentangan

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *sahih*

Pada kriteria yang satu ini, Al-Adlabi memberikan dua syarat yang harus dipenuhi sebelum menolak hadis yang tampak saling bertentangan.

*Pertama*, tidak ada kemungkinan memadukan (*al-jam'u*). Jika memungkinkan pemanfaatan di antara keduanya dengan tanpa memaksakan diri, maka tidak perlu menolak salah satunya. Jika di antara keduanya terjadi pertentangan yang tidak mungkin dipadukan, maka harus ditarjih.

*Kedua*, hadis yang dijadikan sebagai dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan haruslah berstatus mutawatir. Syarat ini ditegaskan oleh Ibn Hajar dalam *al-Ishah Ala Nukat Ibn as-Salah*. Berdasarkan kriteria ini, penulis menemukan beberapa hadis lain yang menjadi *syawahid* bagi hadis ini. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis ini termasuk kriteria matan hadis yang *sahih* yang disyaratkan oleh al-Adlabi.

3. Tidak bertentangan dengan akal, Indera dan sejarah

Termasuk hal yang menunjukkan kebatilan sebagian hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. adalah karena keberadaan hadis itu bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah. Setelah penulis melakukan pengujian lima hadis di atas dengan menggunakan kriteria ini, penulis tidak menemukan adanya indikasi bahwa hadis ini bertentangan dengan akal, Indera dan Sejarah, bahkan ada beberapa fakta berupa sejarah yang mengkonfirmasi akan kebenaran yang tertera dalam lima hadis di atas.

4. Menyerupai perkataan Nabi

Terkadang suatu riwayat berasala dari Rasul, tidak bertentangan dengan nash Alquran atau sunnah yang *sahih*, akal, indera (kenyataan), atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian. Memang sulit untuk menentukan perkataan mana saja yang tidak seperti perkataan kenabian. Tapi al-Adlabi memberikan beberapa ciri yang mengindikasikan bahwa perkataan itu bukanlah perkataan kenabian. Alquran telah menegaskan bahwa apa saja yang diucapkan oleh Nabi saw. adalah wahyu, maka wahyu yang bersumber dari dzat yang maha agung tidak mungkin mengandung perkataan serempangan, mengandung makna yang rendah, atau ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian (hadis-hadis yang menyerupai perkataan ulama khalaf).

Berdasarkan penjelasan al-Adlabi tersebut, menurut penulis hadis diatas tidaklah mengandung unsur keserampangan, tidak mengandung makna yang rendah, dan tidak menyerupai perkataan ulama khalaf. Dengan demikian, lima hadis di atas menurut penulis sudah memenuhi kriteria matan hadis *sahih*. Dan dapat disimpulkan bahwa lima hadis di atas secara matan adalah hadis *qabul*.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang kredibilitas sanad hadis-hadis dalam bab *bai'* maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Hadis-hadis yang digunakan oleh al-Dimyathi untuk menguatkan pendapatnya di dalam bab *bai'* tidak hanya bersumber dari *kutub al-sittah* atau *kutub al-tis'ah* saja, namun dia juga menggunakan hadis yang bersumber selain dari *kutub al-sittah* ataupun *al-tis'ah*, seperti dari kitab Musnad Asy-Syihab dan Shahih Ibnu Hibban. Jumlah hadis yang terdapat dalam bab *bai'* tersebut sebanyak dua puluh enam hadis, dengan rincian: hadis yang dicantumkan beserta *mukharij*-nya berjumlah enam hadis, yang

disertakan dengan sanadnya saja ada tiga hadis, dan yang di lengkapi dengan sanad serta mukharijnya ada dua hadis, sedangkan yang tidak disertai dengan sanad dan mukharijnya serta Bukhari dan Muslim ikut meriwayatkannya sebanyak sepuluh hadis, adapun yang tidak dilenkapi dengan sanad dan mukharijnya serta tidak ikut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berjumlah lima hadis.

Kualitas hadis yang telah penulis teliti berdasarkan batasan-batasan masalah yang telah ditetapkan maka penulis menemukan atau menyimpulkan bahwa secara sanad 4 dari 5 hadis tersebut sudah masuk kedalam kriteria hadis *maqbul*, dan hanya satu yang ditemukan sanadnya mendapat kritik yang negatif dari ulama kritisus hadis. Sedangkan secara matan dengan tolak ukur yang penulis gunakan, semua hadis tersebut termasuk dalam kriteria hadis yang *maqbul*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI (2007), *Alquran dan Terjemahnya*. Diponogoro: Bandung
- 'Isa, Muhammad bin Saurah bin Dhahak bin Musa at-Tirmidzi, Abu 'Isa *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah, Muhammad Abu bin Yazid bin ar-Rabi'i Majr al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah, Muhammad Abu bin Yazid bin Majr ar-Rabi'i al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah Abu, Muhammad ibn Ahmad al-Zahabi (1963), *Mizan al-Itidal Fi Naqad al-Rijal*, jilid II. Isa al-Babi al-Halibi al-Syirkah.
- (1963), *Mizan al-Itidal Fi Naqad al-Rijal*, jilid IV. Isa al-Babi al-Halibi al-Syirkah.
- (1963), *Mizan al-Itidal Fi Naqad al-Rijal*, jilid III. Isa al-Babi al-Halibi al-Syirkah.
- Abi, Ibn al-Razi Hatim (1953), *al-Jarh wa al-Ta'dil*, jilid IV. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah.
- (1953), *al-Jarh wa al-Ta'dil*, jilid VII. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah.
- (1953), *al-Jarh wa al-Ta'dil*, jilid IX. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah.
- Agus , M. Solahudin dan Agus Suyadi (2008), *Ulumul Hadits*. Pustaka Setia: Bandung.
- Al-Khatib, Ajaj (2003). *Ushul Al-Hadis*. Terj. H.M. Qodirun dan Ahmad Musyafiq.(Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Al-Marbawi, *Kamus Marbawi Arab Melayu*.Surabaya: Syirkah Bungkul Assalam, Subhi (2009). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bakr, Abi Ibnu As-Sayyid Syatha Muhammad Ad-Dimiyathiy Asy-Syafi'i, *I'anututh Thalibin*. Jilid 1.
- *I'anututh Thalibin*. Jilid 2.
- *I'anututh Thalibin*. Jilid 3.
- *I'anututh Thalibin*. Jilid 4.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami' al-Shahih*. Cairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah

- Dawud, Sulaiman Abu bin al-Asy'asy al-Azdi as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fatchur, Rahman (1974). *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Alma'arif
- Hajar, Ibn al-'Asqalani (1325), *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid IV India:Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Nizhamiyah al-Kainah.
- Hanbal, Ahmad bin (1991) *al-Musnad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu, Muhammad Hibban Ahmad Ibnu Abu Hatim at-Tamimi (1975), *al-Tsiqat*, jilid IX (Beirut: Daar al-Fikr.) ----- (1975), *al-Tsiqat*, jilid VIII (Beirut: Daar al-Fikr.) ----- (1975), *al-Tsiqat*, jilid I (Beirut: Daar al-Fikr.) ----- (1975), *al-Tsiqat*, jilid V (Beirut: Daar al-Fikr.)
- KBBI (versi 1.5 2014) [software komputer].
- Majid Khon, Abdul (2010). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Maktabah Syamilah (versi 3,52 (2012)), [software komputer].
- Muhammad, Abu 'Abdurrahman 'bin Abdullah bin Bahram bin al-Fadhal bin 'Abdu al-Shamad at-Tamimi
- Ad-Darimi al-Samaqandi, *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muslim, Abu Husain Muslim Ibnu Hajjaj al-Naisaburi al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ranu , Utang Wijaya (1996). *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Suryadi, dan Muhammad Alfatih Suryadilaga (2009), *Metodologi Penelitian Hadits* . Teras: Yogyakarta.
- Syuhudi, M. Isma'il (1992), *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.  
----- (2005), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thahan, Mahmud.(2005) Taisir Musthalahul Hadis. Terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqil Izzan.
- Wahid, Abdul (2008). *Khazanah Kitab Hadis "Metode, Sejarah dan Karya-karya"* Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta.
- Weinsinck, A.J (1965) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* Jilid 1. Lieden: E.J. Biriil.  
----- (1965) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* Jilid II. Lieden: E.J. Biriil.  
----- (1965) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* Jilid IV. Lieden:

E.J. Biriil.

- (1965) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* Jilid V. Lieden: E.J. Biriil.
- Yusuf, Jamal al-Din al-Mizzi (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid X. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid I. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid II. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid III. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid IV. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid V. Beirut : Darul Fikr.
- (1994). *Tahdzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid VI-XXXI. Beirut : Darul Fikr.